

Management Insight

Jurnal Ilmiah Manajemen

*Lizar Alfansi
Fachri Eka Saputra*

Rekonseptualisasi Konstruksi Orientasi Layanan Organisasi
Pada Sektor Perbankan Kota Bengkulu

*Trisna Murni
Sri Warsono*

Revitalisasi Budaya Kerja untuk Menciptakan Kelestarian
Lingkungan, Kemampuan Berwirausaha, Peningkatan
Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Hutan di
Kabupaten Bengkulu Utara

Chairil Afandy

Pengaruh Manajemen Aset terhadap Optimalisasi Aset Tetap
(Tanah dan Bangunan) Pemerintah Daerah (Studi Kasus di
Kota Bengkulu)

Rina Suthia Hayu

Pengaruh Tiket *Online (E-Ticketing)* dan Harga Tiket Murah
pada Penerbangan Lion Air terhadap Minat Konsumen
Menggunakan Jasa Transportasi Bus PO, SAN Bengkulu

*Muhammad Ikbāl
Nurmadi Harsa
Berto Usman*

Pengaruh *Audit Delay, Size, Profitability*, dan *Age* terhadap
Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan
Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

*Angga Kurniawan
Syamsul Bachri*

Analisis Kualitas Pelayanan Jasa Pada KFC Jl. Soeprapto Kota
Bengkulu (*Aplikasi Quality Function Deployment*)

*Lisa Martiah Nila Puspita
Rosita*

Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap pada Perubahan
Organisasi: Komitmen Organisasi sebagai Intervening (Studi
Empiris pada Lembaga Keuangan Syariah di Kota Bengkulu)

Isma Coryanata

Komitmen Organisasi, Desentralisasi dan Budaya Organisasi
terhadap Hubungan Partisipasi Anggaran dengan Senjangan
Anggaran

Jurusan Manajemen

Fakultas Ekonomi

Management Insight

Jurnal Ilmiah Manajemen

ISSN 1978-3884



Penanggung-jawab : Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc., Ak.

Ketua Dewan Editor : Rina Suthia Hayu, SE., MM

Dewan Editor : 1. Prof. Dr. Kamaludin, SE., MM
2. Dr. Drs. Syaiful Anwar AB., SU.
3. Dr. Efed Darta Hadi, SE., MBA.
4. Dr. Drs. Darmansyah, MM.

Dewan Pakar:

- | | |
|---|--|
| 1. Prof. Lizar Alfansi, SE., MBA., Ph.D. | Universitas Bengkulu |
| 2. Prof. Dr. H. Suryana Sumantri, S.Psi., MT. | Universitas Padjadjaran Bandung |
| 3. Prof. Dr. H. Moeljadi, SE., M.Si., M.Sc. | Universitas Brawijaya Malang |
| 4. Asmai Ishak, M.Bus., Ph.D. | Universitas Islam Indonesia Yogyakarta |
| 5. Yunizar, SE., M.Sc., Ph.D. | Universitas Padjadjaran Bandung |
| 6. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. | Universitas Islam Indonesia Yogyakarta |
| 7. Slamet Widodo, SE., MS., Ph.D. | Universitas Bengkulu |
| 8. Dr. Fahrudin JS Parcke, SE., M.Si | |
| 9. Dr. Suherman, SE., M.Si. | Universitas Negeri Jakarta |
| 10. Dr. Suharnomo, SE., M.Si. | Universitas Diponegoro Semarang |
| 11. Dr. Ansir, SE., M.Si. | Universitas Haluuleo Kendari |

Sekretaris Administrasi : Anggri Puspita Sari, SE., M.Si
Staf Administrasi : 1. Sefrianti Eka Putri, SE., M.Si.
2.. Berto Usman, SE., M.Sc
3. Fachri Eka Putra, SE., M.Sc

Alamat Redaksi:

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kota Bengkulu
Telpon 0736-21170

Management Insight

Jurnal Ilmiah Manajemen

ISSN 1978-3884



Volume 8, Nomor 1, April 2013

Rekonseptualisasi Konstruksi Orientasi Layanan Organisasi Pada Sektor Perbankan Kota Bengkulu 1-12

Lizar Alfansi & Fachri Eka Saputra

Revitalisasi Budaya Kerja untuk Menciptakan Kelestarian Lingkungan, Kemampuan Berwirausaha, Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Hutan di Kabupaten Bengkulu Utara. 13-26

Trisna Murni & Sri Warsono

Pengaruh Manajemen Aset terhadap Optimalisasi Aset Tetap (Tanah dan Bangunan) Pemerintah Daerah (Studi di Kota Bengkulu) 27-41

Chairil Afandy

Pengaruh Tiket Online (E-Ticketing) dan Harga Tiket Murah pada Penerbangan Lion Air terhadap Minat Konsumen Menggunakan Jasa Transportasi Bus PO. SAN Bengkulu 41-66

Rina Suthia Hayu

Pengaruh Audit Delay, Size, Profitability, dan Age terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 67-79

Muhammad Ikbal, Nurmadi Harsa, Berto Usman

Analisis Kualitas Pelayanan Jasa Pada KFC Jl. Soeprapto Kota Bengkulu (Aplikasi Quality Function Deployment) 80-93

Angga Kurniawan & Syamsul Bachri

Management Insight

Jurnal Ilmiah Manajemen

ISSN 1978-3884



Penanggung-jawab : Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc., Ak.

Ketua Dewan Editor : Rina Suthia Hayu, SE., MM

Dewan Editor : 1. Prof. Dr. Kamaludin, SE., MM
2. Dr. Drs. Syaiful Anwar AB., SU.
3. Dr. Efed Dartta Hadi, SE., MBA.
4. Dr. Drs. Darmansyah, MM.

Dewan Pakar:

- | | |
|---|--|
| 1. Prof. Lizar Alfansi, SE., MBA., Ph.D. | Universitas Bengkulu |
| 2. Prof. Dr. H. Suryana Sumantri, S.Psi., MT. | Universitas Padjadjaran Bandung |
| 3. Prof. Dr. H. Moeljadi, SE., M.Si., M.Sc. | Universitas Brawijaya Malang |
| 4. Asmai Ishak, M.Bus., Ph.D. | Universitas Islam Indonesia Yogyakarta |
| 5. Yunizar, SE., M.Sc., Ph.D. | Universitas Padjadjaran Bandung |
| 6. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. | Universitas Islam Indonesia Yogyakarta |
| 7. Slamet Widodo, SE., MS., Ph.D. | Universitas Bengkulu |
| 8. Dr. Fahrudin JS Parcke, SE., M.Si. | |
| 9. Dr. Suherman, SE., M.Si. | Universitas Negeri Jakarta |
| 10. Dr. Suharnomo, SE., M.Si. | Universitas Diponegoro Semarang |
| 11. Dr. Ansir, SE., M.Si. | Universitas Haluuleo Kendari |

Sekretaris Administrasi : Anggri Puspita Sari, SE., M.Si

Staf Administrasi : 1. Sefrianti Eka Putri, SE., M.Si.
2.. Berto Usman, SE., M.Sc
3. Fachri Eka Putra, SE., M.Sc

Alamat Redaksi:

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kota Bengkulu
Telpon 0736-21170

Revitalisasi Budaya Kerja untuk Menciptakan Kelestarian Lingkungan, Kemampuan Berwirausaha, Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Hutan di Kabupaten Bengkulu Utara.

Trisna Murni & Sri Warsono

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Abstract. *Revitalization is an effort to support society commitments, especially the farmers, for the purpose to fulfill farmer need for living. It is not limited to the agricultural product business, should also be able to create other activities. World monetary crisis lately has impact on farmers' life; especially the one who live on coconut palm and rubber plantation. The facts of disappear to fertilizer and declining price of agriculture products, especially palm, oil and rubber, reduced farmer income. Moreover, farmers have been facing bad conditions existing roads, has made the transportation cost expensive. The object of this research is three villager that are spread out in sub-district Giri Mulya in Bengkulu Province. Data were collected through questionnaires, interviews, observations and documentation techniques. The collected data were then tabulated and analyzed by implementing the descriptive analysis; after being crosscheck and reduced with the results of interviews and observations. Result of research showed that situation has changed farmer behavior; lots of palm oil and rubber plantation are sold, former farmer owners are to be farmer workers or construction workers; and some they are to be forest product collectors. Those changes have reduced social and cultural values; weakness cooperation spirit, reduced enthusiasm on the developments, changed in the wisdom value. As the results, income of 46,6% of the society is in the range of minimum wages of province, and 35,5% is under the minimum wages. In order to increase farmers' income and prosperity, it is required to have program to empower families in the effort of productive economic program through a productive land utilization, increase knowledge and soft skill, easy access to get capital, input and advice of stakeholders. It is also required to form a farmer organization/institution that capable to organize/unify all of the farmers to work for the shake farmers' social and economic interest; so that accelerate autonomy business.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menjaga kelestarian lingkungan dan fungsi hutan, menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Departemen kehutanan telah mencoba melakukan pengelolaan hutan partisipatif atau bentuk perhutanan sosial (hutan kemasyarakatan). Program tersebut dilakukan untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam dan fungsi lingkungan hidup, serta untuk memperluas kesempatan kerja, namun yang terjadi justru sebaliknya menurunkan tingkat pendapatan masyarakat (Dohar, 2003), sehingga hal tersebut mendorong masyarakat lokal kembali berperilaku sebagai penebang liar (Panji, 2003). Namun

demikian pemerintah tetap berupaya untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan yang adaptif dan terprogram.

Terjadinya krisis moneter yang melanda dunia baru-baru ini, berpengaruh terhadap kehidupan petani, yang hidupnya mengandalkan dari hasil perkebunan kelapa sawit dan karet. Fenomena tersebut mengakibatkan pendapatan petani turun, dan merubah perilaku masyarakat/petani, seperti terjadinya penjualan lahan perkebunan, berubahnya aktivitas petani produsen menjadi buruh tani dan buruh bangunan, bahkan ada yang memanfaatkan hasil hutan, fenomena ini menunjukkan perubahan aktivitas ekonomi yang memburuk. Potret yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut, membutuhkan sentuhan perbaikan aktivitas kerja, agar dapat memulihkan kondisi perekonomian dan meningkatkan pendapatan.

Revitalisasi budaya kerja masyarakat perdesaan dikawasan hutan merupakan suatu cara, untuk memperbaiki perilaku dan mempertebal kearifan masyarakat setempat, dalam bertindak, dan dalam melakukan upaya pemenuhan kebutuhan hidup, melalui pemanfaatan lahan dan pelestarian lingkungan serta pembangkitan semangat kerja, dan semangat kegotong-royongan. Revitalisasi budaya kerja bukanlah sekedar memperbaiki cara kerja yang menitik beratkan pada usaha petani dalam memenuhi tuntutan kebutuhannya. Revitalisasi adalah upaya untuk menggalang komitmen para petani dan mewujudkan kerjasama dengan seluruh *stakeholder* untuk mengubah *mind set* petani dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan hanya terbatas pada penggunaan hasil produksi pertanian, tetapi mampu menciptakan usaha lainnya.

Kewirausahaan merupakan peluang yang mampu menjadi penyangga kehidupan petani disaat hasil produksi mengalami penurunan, belum mendapatkan apresiasi yang hangat dari masyarakat. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memberdayakan masyarakat dengan cara menumbuhkan kemauan dan kemampuan berwirausaha, agar dapat meningkatkan pendapatan. Pemberdayaan adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat dengan mendorong dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya untuk lebih berdaya guna dan berhasil guna (Sudaryono, 2008).

Pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan model pendampingan melalui upaya: "menciptakan gerakan sosial dan ekonomi produktif". Pemecahan yang dapat dilakukan untuk merubah budaya kerja adalah dengan cara: 1) Menciptakan kesadaran, menciptakan kemandirian, dan meningkatkan kemampuan. 2) Menggerakkan pertumbuhan ekonomi produktif, melalui upaya menghidupkan usaha: peternakan, perikanan, apotik hidup, retail dan lainnya, yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dan potensi lokal

Identifikasi Permasalahan

Para petani dihadapkan pada permasalahan-permasalahan seperti:

1. Kelangkaan pupuk, menyebabkan turunnya hasil produksi
2. Kerusakan jalan, menyebabkan transportasi tidak lancar, ongkos angkut tinggi dan rusaknya hasil produksi karena lama tertimbun
3. Turunnya harga kelapa sawit dan karet.
4. Pendapatan turun

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keadaan secara riil tentang keberadaan kehidupan masyarakat setempat
2. Menumbuhkan gerakan ekonomi produktif
3. Meningkatkan kemampuan berwirausaha
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
5. Merumuskan model revitalisasi budaya kerja dan kearifan masyarakat
6. Mengeliminasi aktivitas perambahan hutan
7. Menjaga kelestarian lingkungan dikawasan hutan.

Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dan pengambil keputusan, sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar untuk:

1. Merekomendasikan model revitalisasi budaya kerja dan kearifan masyarakat
2. Menciptakan dan menumbuhkan kemauan dan kemampuan berwirausaha.
3. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelestarian Lingkungan.

Pengelolaan lingkungan dan sumberdaya kawasan hutan perlu mendapatkan perhatian khusus agar kelestarian lingkungan tetap terjaga, sehingga menjamin kontinuitas perekonomian dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di kawasan hutan. Program dan strategi pengelolaan lingkungan yang dilakukan dengan cara pelayanan kepada masyarakat, menyangkut: pengentasan kemiskinan, merubah pola produksi dan konsumsi, pengelolaan dan peningkatan kesehatan, pembangunan perumahan dan permukiman. Untuk melaksanakan program tersebut diperlukan pendekatan yang bersifat *persuasive* dan bertahap sehingga akhirnya masyarakat bersedia untuk merubah budaya kerja.

Budaya kerja adalah pola terpadu perilaku manusia di dalam organisasi, termasuk pemikiran-pemikiran, tindakan-tindakan, pembicaraan-pembicaraan yang dipelajari dan diajarkan pada generasi berikutnya (Kisdarto, 2001). Budaya kerja petani cenderung menunjukkan tindakan-tindakan yang bersifat monoton dan kurang kreatif, sementara budaya kerja masyarakat yang bertempat tinggal di dekat kawasan hutan adalah sebagai perambah hutan yang bersifat turun temurun dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani atau masyarakat yang hidup di desa dekat kawasan hutan cenderung melekat dengan kemiskinan.

Kemiskinan.

Kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh dimensi ekonomi, namun menyangkut multi dimensi termasuk persoalan yang berhubungan dengan sosial, budaya dan politik. Kemiskinan berdimensi sosial budaya ditunjukkan oleh kebiasaan berperilaku antara lain apatis, apolitis, dan fatalistis. Kemiskinan politik atau struktural berhubungan dengan kemiskinan yang disebabkan dimensi ekonomi, karena tidak memiliki akses untuk terlibat dalam proses politik, sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah.

Tingkat kemiskinan di Indonesia pada th 2005 sebesar 16 % (BPS,2006), kemiskinan cenderung berada di perdesaan dan di daerah tertinggal. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat keparahan dan tingkat kedalaman kemiskinan individu/kelompok dipengaruhi oleh karakter yang melekat pada individu dan kondisi lingkungan sosial.

Lingkungan social adalah mempelajari hubungan diantara masyarakat dan lingkungan (Humphrey, 1986). Perubahan sosial merupakan suatu mekanisme sosial dari keadaan yang tidak berdaya menjadi berdaya, begitu pula sebaliknya jika terjadi degradasi nilai-nilai sosial.

Nilai, Sikap dan Perilaku

Nilai merupakan keyakinan yang dipegang teguh dan tampil dalam perilaku (Kreitner, 2005). Masyarakat yang bertempat tinggal didekat kawasan hutan cenderung meyakini bahwa perambahan hutan merupakan matarantai kehidupan yang sudah membudaya dan dijadikan klaim kekuasaan untuk penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan sebagai penghidupan. Masyarakat desa kawasan hutan merupakan sumber daya manusia yang mempunyai kekuatan untuk melindungi dan melestarikan hutan sekalligus dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu harus diupayakan untuk merubah nilai keyakinan atau merubah *social attitude* terhadap pandangannya mengenai klaim kekuasaan atas kawasan hutan. Sikap adalah kecenderungan merespon sesuatu secara konsisten untuk mendukung atau tidak mendukung dengan memperhatikan obyek tertentu (Kreitner,2005). Untuk menjaga kelestarian hutan, pemerintah telah melaksanakan program hutan kemasyarakatan (Hkn) yang diatur dalam keputusan menteri no. 622/Kpts II/95. (Brotohadhi, 1977). Hasil penelitian (Dohar, 2003) menunjukkan adanya penurunan pendapatan dari sejumlah keluarga yang berpendapatan tinggi. Penurunan pendapatan tersebut akan memperlemah kegiatan ekonomi masyarakat dan sekaligus akan merubah perilaku masyarakat dalam menyikapi program pemerintah.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Kamus Besar Bhs Indonesia,1999). Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya (Miftah Toha,2003). Selanjutnya dikatakan untuk memahami perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dikelompokkan dalam tiga pendekatan: 1) pendekatan kognitif, yaitu kegiatan secara sadar menunjuk pada suatu perilaku karena adanya rangsangan yang berupa obyek fisik. 2) pendekatan penguatan, yaitu menunjuk pada suatu perilaku yang datang dari luar yang memunculkan stimulus dan respon. 3) pendekatan psikoanalitis, yaitu perilaku manusia yang dikuasai oleh kepribadiannya.

Hasil penelitian Panji Suminar (2003) menjelaskan bahwa kenaikan harga komoditas perkebunan (kopi dan kayu manis) mendorong perambahan hutan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat untuk melakukan perambahan hutan terdorong oleh: 1) pemikiran yang secara sadar, 2) adanya stimulus, 3) kepribadian yang melekat pada individu, secara bersama menimbulkan perilaku yang memenginginkan peningkatan pendapatan, melalui berkebun dengan cara pembukaan lahan di kawasan hutan. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut harus direspon dan diakomodasi dengan cara yang lebih humanis melalui gerakan ekonomi produktif. Penggalakan intensifikasi pertanian, perkebunan, peternakan

dan perikanan serta kewirausahaan harus menjadi program yang segera dilaksanakan.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*)

Suatu karier kewirausahaan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat, dan menghasilkan imbalan financial yang nyata. Kewirausahaan menurut Raymond (dalam Rambat & Jero, 1998) dapat diartikan sebagai suatu proses kreasi (penciptaan sesuatu yang baru) dan inovasi (membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kewirausahaan mempunyai arti yang sama dengan kewiraswastaan. Suparman (dalam Rusman, 1998), arti kata wiraswasta diuraikan menjadi: **wira** = luhur, berani, kesatria. **swa** = sendiri. **sta** = berdiri. Jadi maksud dari kata wiraswasta adalah mewujudkan kehidupan mandiri dengan landasan keyakinan dan watak yang luhur. Wirausaha adalah seorang pembuat keputusan, pendorong perubahan, inovasi, orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Longenecker, JG dkk, 2001).

Sosok kewirausahaan yang ideal menuntut nilai-nilai kearah kualitas manusia. Untuk membina manusia menjadi makhluk yang berguna, tidak cukup hanya memberikan kecerdasan, ketrampilan atau kepiawaian teknis saja. Prioritas mendasar adalah membangun sikap mental manusia. Struktur prioritas kewiraswastaan adalah 1) sikap mental, 2) Kepemimpinan/kepeloporan, 3) Ketatalaksanaan, 4) Keterampilan (Rusman, 1998). Komitmen berwirausaha menjadi sangat penting untuk mewujudkan suatu keberhasilan, artinya jika kita telah memilih jalan hidup menjadi wirausaha, harus mempunyai kebulatan tekad dan mantap pada bidang pilihannya. Wirausaha harus mampu berkonsentrasi penuh dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Bisnis Keluarga

Bisnis keluarga adalah salah satu jalan berwirausaha. Bisnis keluarga adalah sebuah perusahaan yang anggota keluarganya secara langsung terlibat di dalam kepemilikan dan atau jabatan/fungsi. (Longenecker, 2001). *Intrapreneur* merupakan wirausaha yang ada dalam lingkungan perusahaan (Rambat & Jero, 1998). *Intrapreneur* dalam suatu perusahaan sangat diperlukan, karena sosok ini sangat relevan dengan tujuan perusahaan dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Kaum wiraswastawan sejati adalah mereka yang berani memutuskan untuk bersikap, berfikir dan bertindak secara mandiri, mencari nafkah dan berkarir dengan jalan berusaha di atas kemampuan sendiri, dengan cara yang jujur dan adil, jauh dari sifat-sifat kecurangan (Rusman, 1998). Pengertian tersebut menunjuk pada suatu upaya individu, untuk mewujudkan jiwa kemandirian melalui pengembangan kemampuan dan keterampilan berwirausaha, dengan mengedepankan pada nilai-nilai kepribadian. Selanjutnya langkah untuk menuju keberhasilan berwirausaha adalah melalui belajar dan berlatih kedua aktivitas ini akan dapat membawa suatu keberhasilan

Manajemen Usaha

Menurut Harimurti (1998), unsur strategis yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengelolaan usaha adalah perencanaan dan organisasi. Jika perencanaan dan organisasi dijalankan secara profesional, maka pengusaha akan mampu mengenal lebih dini tentang permasalahan dan tantangan yang akan dihadapi. Manajer/wirausaha yang profesional lebih sistematis dan analitis dalam berurusan dengan permasalahan dan persoalan manajemen, sehingga mereka akan mampu mengembangkan usahanya.

Pilihan jenis usaha dan komoditi, sangat menentukan keberhasilan dalam pengelolaan usaha. Tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan jenis usaha dan komoditi, yang mempunyai nilai komersial adalah: aspek operasi/produksi, keuangan dan pemasaran (Render, 2001). Ringkasnya bahwa pemilihan jenis usaha dan komoditi yang akan diusahakan adalah jenis usaha dan komoditi yang bisa dioperasionalkan/diproduksi secara kontinyu, ada dana untuk kegiatan operasi dan pemasaran, serta ada pasarnya dan mampu menguasai pasar. Kemudian ketiga aspek tersebut harus dimanage dengan baik.

Kemitraan

Kemitraan/kerjasama dapat diartikan sebagai pengaturan yang saling disepakati antara dua atau lebih public, organisasi swasta atau lembaga swadaya pemerintah untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditentukan bersama, atau untuk merealisasikan kegiatan yang disepakati bersama, untuk keuntungan lingkungan dan masyarakat (Mitchell, 1997). Kemitraan berlaku untuk banyak fungsi dan bermanfaat dalam perencanaan, kebijakan, pemantauan, evaluasi, pengumpulan data dan pengumpulan dana. Kemitraan dapat dikembangkan dengan kelompok klien, asosiasi sukarelawan, kelompok komunitas, LSM, institusi pendidikan, bisnis dan industri serta lembaga pemerintah. Kemitraan harus dilandasi dengan kepercayaan, artinya untuk mewujudkan saling percaya, kemitraan harus bersifat terbuka, akrab dan jujur.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Obyek Penelitian.

Lokasi penelitian Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara, yang menjadi obyek penelitian adalah Desa Giri Mulya, Desa Wonoharjo dan Desa Tanjung Anom.

Ruang Lingkup Kajian meliputi:

1. Identifikasi kondisi masyarakat/petani mengenai : kebutuhan hidup, mata pencaharian, nilai, sikap, perilaku, kepemilikan lahan.
2. Identifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam mengolah perkebunan.
3. Identifikasi dukungan yang dapat memperkuat terciptanya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat/petani.

Teknik pengumpulan data:

1. Observasi : pengumpulan data melalui teknik pengamatan berupa pola interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.
2. Wawancara mendalam 1) dengan anggota masyarakat tentang kebutuhan hidup, mata pencaharian, dan permasalahan ekonomi yang dihadapi, 2)

dengan lembaga pemerintah untuk mendapatkan informasi tentang program yang sudah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan, dan 3) dengan lembaga non pemerintah serta tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang tingkat keterlibatannya dalam membangun ekonomi produktif.

3. Kuisioner, disusun berdasarkan indikator-indikator variable dan parameter yang telah ditentukan.
4. Teknik dokumentasi akan digunakan untuk melengkapi perolehan data sekunder dan data primer (rekaman kejadian, tempat, individu, kelompok dll).

Populasi dan Sampel

Kecamatan Giri Mulyo terdiri dari 5 desa dan berpenduduk 13.229 jiwa, yang terdiri atas 2.640 kepala keluarga. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan *purposive random sampling*. Dari 3 desa yang dijadikan obyek penelitian, setiap desa dipilih 15 responden. Penentuan jumlah responden ini berdasarkan karakteristik penduduk yang relatif mendekati kesamaan, dan berdasarkan pemikiran tindakan yang efektifitas dan efisiensi, karena informasi/data digali dari masyarakat yang letak tempat tinggalnya berjauhan serta jarak antar desa susah dijangkau.

Metode Analisis

Data yang diperoleh dari kuisioner diolah dengan menggunakan tabulasi, sedang analisa data menggunakan analisa deskriptif setelah melalui reduksi data dan kroscek data, dari hasil wawancara dan observasi

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Giri Mulya kondisi daerahnya bertopografi tidak rata, jarak antar desa satu dengan lainnya letaknya berjauhan. Jalan yang menghubungkan desa dengan kecamatan dan antar desa dalam kondisi rusak. Pendapatan masyarakat 46,6% masih dalam ring upah minimm propinsi/UMP, 35,5% berpendapatan kurang dari Rp. 500.000,-sementara UMP Rp. 735.000,-. Usia kepala keluarga 66,7 % diatas 50 tahun, dengan tingkat pendidikan 42,4% SLTP dan 28,8 % SD.

Tabel 1.

Nilai rata-rata persepsi responden tentang kehidupan di perdesaan

DESA	KBH	MP	LKG	NL	SKP	PLK	PMS	PBN	Rrt	Ket
Giri Mulyo	1,97	2,33	2,3	2,07	1,9	2,1	2,53	2,36	2,2	C
Tanjung Anom	2,2	2,03	2,37	2,13	1,67	2,07	2,49	2,13	2,1	C
Wonoharjo	1,73	2,03	1,93	2,4	1,97	1,9	2,22	2,33	2,09	C
Rerata	1,96	2,04	2,15	2,26	1,82	1,99	2,36	2,32	2,19	
Keterangan	C	C	C	C	C	C	B	C		

Sumber: hasil penelitian, 2009

Keterangan: KBH = Kebutuhan SKP = Sikap
MP = Mata pencaharian PLK = Perilaku
LKG = Lingkungan PMS = Permasalahan
NL = Nilai Kehidupan PBN = Pembinaan

1 - 1,66 = Kurang (K), 1,67 - 2,33 = Cukup (C), 2,34 - 3 = Baik (B)

Berdasarkan persepsi responden kebutuhan hidup masyarakat dimasing-masing desa telah tercukupi. Pola pikir masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup berpegang teguh pada nilai-nilai kehidupan, sehingga mereka mampu mempertahankan kehidupannya pada posisi yang cukup baik. Nilai kehidupan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat cukup memiliki kesadaran dan keteguhan pada prinsip untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.

Terjadinya kelangkaan pupuk, penurunan hasil produksi, penurunan harga kelapa sawit dan karet, serta kondisi jalan yang rusak, mengakibatkan pendapatan masyarakat turun. Dalam kondisi tersebut masyarakat masih mampu menunjukkan sikap yang masih positif (nilai: 1,82) dalam menghadapi pekerjaan dan lingkungan yang kurang mendukung, dan mampu menunjukkan perilaku keteladanan (nilai:1,99) dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber penghidupan.

Perwujudan pengelolaan lingkungan berkaitan dengan aktivitas pelayanan kepada masyarakat: 1) untuk mengentaskan kemiskinan, 2) melakukan perubahan pola produksi dan konsumsi, dengan melalui terbentuknya aktivitas konservasi keanekaragaman hayati.

Nilai rerata lingkungan 2,15 hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup memiliki kesadaran dalam pemanfaatan lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Pemanfaatan lahan untuk aktivitas produksi dan menjaga lingkungan untuk aktivitas konservasi merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil perkebunan. Penghasilan para petani berkebun kelapa sawit dan karet mengalami penurunan drastis, sehingga tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan. Dengan kemauan dan semangat kerja yang tinggi para petani dapat mengatasi dan memecahkan permasalahan hidup (nilai: 2,36), nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai kemampuan yang baik dalam mengatasi permasalahan.

Kebutuhan hidup masyarakat nilai reratanya 1,96 ini menunjukkan bahwa kebutuhan hidup masyarakat telah cukup terpenuhi. Namun kecukupan kebutuhan hidup masyarakat tersebut, masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan pokok yaitu pangan, sandang dan papan, sedangkan kebutuhan yang lainnya, masih dirasa kurang mencukupi. Hal ini ditunjukkan di dalam data responden bahwa 82,1 % kepala keluarga berpenghasilan kurang dari Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) per bulan, untuk menghidupi minimal 4 jiwa.

Dalam situasi dan kondisi tersebut, masyarakat memerlukan sentuhan kebijakan dari pihak *stakeholder* terutama dari pihak-pihak:

1. Pemerintah melalui departemen yang terkait untuk melakukan: perbaikan tataniaga pupuk, perbaikan prasarana dan sarana transportasi, perbaikan pembinaan dan penyuluhan pertanian.
2. Swasta yang terkait untuk melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat dalam hal penciptaan lapangan kerja dan penghidupan dunia usaha.

Pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah nilai reratanya 2,32 suatu nilai yang mempunyai arti cukup. Namun pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut, belum cukup berarti bagi masyarakat, bila dikaitkan dengan keinginan untuk meningkatkan taraf kehidupannya, hal ini terlihat dalam data responden yang menunjukkan bahwa, tingkat pendapatan masyarakat 82,1% masih relatif rendah, dan tingkat pendidikan 71,2% masih berada pada tingkat SLTP dan SD. Sementara pihak swasta belum ada yang tergerak untuk melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup melalui pemberdayaan ekonomi produktif.

PEMBAHASAN

Kecenderungan masyarakat Kecamatan Giri Mulya dalam usaha memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidupnya dilakukan dengan cara berkebun. Budaya agraris ini merupakan kebudayaan yang hidup dan berkembang sebagai mata pencaharian pokok. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pada umumnya secara ekonomi maupun adat istiadat relatif mendekati kesamaan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Giri Mulya dari tiga desa obyek penelitian nilainya mendekati kesamaan dengan nilai rerata 2,19

Meningkatnya permintaan komoditi kelapa sawit dan karet, baik untuk kebutuhan pabrik dalam negeri maupun ekspor, mendorong dan menimbulkan semangat kerja petani untuk menggarap kebun kelapa sawit dan karet. Keberhasilan masyarakat dalam mengelola perkebunan tersebut menghasilkan pendapatan yang tinggi (sebelum krisis), sehingga kebutuhan hidup tercukupi bahkan merubah pola hidup yang cenderung bersifat konsumtif. Masyarakat petani secara umum masih berfikir sederhana, bekerja untuk memperoleh pendapatan kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan, namun belum banyak yang berfikir untuk investasi.

Terjadinya krisis ekonomi dunia, mengakibatkan harga kelapa sawit dan karet turun drastis, sehingga pendapatan petani ikut turun. Beban penderitaan petani bertambah setelah terjadi: 1) Kelangkaan pupuk yang mengakibatkan hasil produksi turun. 2) Kerusakan jalan menuju desa serta akses jalan menuju perkebunan belum terbenahi dengan baik, sehingga transportasi tidak lancar. 3) Terjadi kerusakan hasil produksi karena lama teritimbun, akibatnya pendapatan petani turun, dan kebutuhan hidup kurang tercukupi. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk mencari kerja sampingan sehingga kebutuhan hidup bisa tercukupi (nilai rerata kebutuhan 1,96)

Perubahan keadaan tersebut, mempengaruhi perilaku masyarakat, dalam upaya memenuhi tuntutan kebutuhan hidup keluarga yang semakin meningkat. Sebagian masyarakat tetap bekerja keras dengan pemanfaatan lahan, yang ditanami ubi dan sayuran sebagai tambahan penghasilan. Namun juga ada sebagian masyarakat yang terpaksa melakukan penjualan lahan, memanfaatkan hasil hutan, dan beralih profesi menjadi buruh bangunan. Terjadinya perubahan tersebut menggeser turunya nilai-nilai sosial dan kultural, antara lain melemahnya kegotong royongan, partisipasi dalam pembangunan dan nilai-nilai kearifan.

Kondisi lingkungan dan masyarakat tersebut menunjukkan adanya tantangan yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh pihak *stakeholder*, sehingga keadaan perekonomian masyarakat menjadi pulih kembali. Untuk mengembalikan kondisi perekonomian dan perilaku masyarakat tersebut, diperlukan adanya aktivitas untuk melakukan revitalisasi budaya kerja. Aktivitas untuk memperbaiki perekonomian masyarakat tersebut, dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan semangat kerja petani melalui pemanfaatan lahan secara optimal, menumbuhkan kearifan lokal dalam memelihara lingkungan dan membangkitkan semangat berwirausaha.

Bantuan dari pemerintah maupun swasta sangat diperlukan untuk mengembalikan kondisi perekonomian masyarakat. Tiga Desa yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Giri Mulya yaitu: Desa Giri Mulya, Wonoharjo dan Tanjung Anom memiliki kesamaan dari sisi mata pencaharian pokok dan permasalahannya, namun memiliki sedikit perbedaan dari sisi karakteristik individu

dan topografi. Perbedaan ini memerlukan sentuhan kebijakan dan penanganan yang harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan karakteristik masyarakat setempat, sehingga dapat mewujudkan aktivitas ekonomi yang produktif dan hasil yang maksimal.

Untuk pemecahan permasalahan yang berkaitan dengan mata pencaharian pokok pemerintah harus segera membenahi tata niaga pupuk, menstabilkan harga dan memperbaiki sarana dan prasarana transportasi. Sedang untuk merubah perilaku kearifan dapat dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kerja yang memiliki aktivitas yang kongkrit, baik yang orientasinya sosial maupun untuk memperoleh keuntungan. Terwujudnya aktivitas kelompok dan berjalannya aktivitas tersebut diperlukan bantuan dan pembinaan yang kongkrit dari pihak *stakeholder*.

Pemerintah telah melakukan pembinaan kepada masyarakat yang telah dinilai cukup oleh rakyat dengan nilai rerata 2,32, namun hasilnya belum mampu mengangkat derajat kehidupan yang lebih mapan. Kebutuhan hidup yang dinilai cukup oleh rakyat masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan pokok, dengan nilai rata kadarnya (observasi, 2009). Untuk meningkatkan kemampuan hidup, diperlukan adanya peningkatan pembinaan dan harus disertai dengan pemberian bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Masyarakat Desa Giri Mulya sebagian besar kebutuhan hidupnya tercukupi, namun secara umum memiliki permasalahan penurunan pendapatan, hal ini mengakibatkan ketidakcukupan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Penduduknya 22.5 % kondisi kehidupannya masih termasuk dalam kategori prasejahtera dan sejahtera I, kondisi rumah belum permanen (papan/kayu), dan mata pencaharian pokok adalah petani dan sebagian beralih menjadi buruh tani, pertukangan, karena lahan terjual. Sebagian penduduk lagi ada yang mempunyai kerja sampingan yaitu sebagai peternak sapi, kerajinan, dan perikanan. Topografinya potensial untuk dikembangkan usaha perikanan.

Masyarakat desa Wonoharjo kebutuhan hidupnya masih menunjukkan adanya kekurangan (observasi, 2009), meskipun dalam nilai rata-rata persepsi responden menunjukkan nilai dalam kategori cukup (1,73), namun nilai ini sudah berada pada ambang batas tidak cukup (1,66). Mata pencaharian pokok adalah sebagai petani berkebun kelapa sawit dan karet, dengan munculnya permasalahan pupuk, harga dan turunnya pendapatan dari hasil produksi, para petani sebagian beralih kerja sebagai buruh pada PT Sandabi dan melakukan kerja sampingan seperti: perbengkelan, mebel, perdagangan, dan industri rumah tangga. Kondisi lahan pekarangan sudah sempit banyak digunakan sebagai perumahan, ada 45 kk kehidupannya tergolong miskin, kesadaran bermasyarakat mulai berkurang, budaya konsumtif meningkat sementara produktivitas mulai menurun.

Desa Tanjung Anom, mata pencaharian pokok penduduknya adalah sebagai petani berkebun kelapa sawit dan karet. Meskipun pendapatannya menurun sebagai akibat dari merosotnya harga dan turunnya hasil produksi, namun kebutuhan hidup masyarakatnya cukup terpenuhi dengan nilai rata-rata 2,2, melebihi tingkat kecukupan dari desa lainnya. Pembangkitan semangat kerja dan semangat kegotong royongan dari kepala desa mampu menyadarkan penduduk untuk mengatasi permasalahan, dengan nilai rata-rata 2,49, nilai ini termasuk dalam kategori baik atau mampu mengatasi permasalahan hasil kebun yang semakin merosot. Komando kepala desa untuk menanam ubi kayu pada setiap KK, ini merupakan bentuk penyelesaian kebutuhan pangan. Kemauan masyarakat bekerja sampingan seperti:

bekerja sebagai buruh, peternak dan penanaman sayuran pada pekerjaan dapat memberikan tambahan penghasilan.

IMPLIKASI STRATEGIS

Keberadaan masyarakat Kecamatan Giri Mulya, sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, ada kecenderungan mengalami perubahan atau terjadi pergeseran perilaku dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidup. Pemicu perubahan yang terjadi adalah turunnya harga jual dan turunnya jumlah hasil produksi, hal ini mengakibatkan kondisi ekonomi masyarakat semakin melemah, karena pendapatan turun, sementara tuntutan kebutuhan meningkat. Untuk mengatasi terjadinya perubahan ini diperlukan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat melindungi atau mengatasi permasalahan kehidupan para petani, melalui kebijakan perbaikan infrastruktur, tata niaga pupuk dan stabilitas harga.

Permasalahan petani yang tidak segera terpecahkan menyebabkan masifnya pelanggaran terhadap nilai-nilai kultural dan munculnya egoisme. Pelanggaran dicirikan dengan aktivitas petani yang cenderung mengabaikan kelestarian lingkungan, egoisme ditunjukkan oleh melemahnya semangat kegotongroyongan. Untuk mengurangi ataupun mengatasi permasalahan petani diperlukan pengelolaan secara terpadu yang melibatkan masyarakat petani dan *stakeholder*, yang dilakukan secara sistemik, holistik dan berkesinambungan. Keterlibatan para petani bukan sekedar memobilisasi untuk berpartisipasi dalam gerakan pembangunan tetapi dalam kerangka pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan dan kearifan dalam usaha memperbaiki kehidupan ekonomi.

Revitalisasi budaya kerja merupakan suatu langkah untuk memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat yang mulai melemah, sebagai akibat dari tekanan ekonomi global yang semakin menguat. Masyarakat perdesaan adalah masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan, inisiasi dan daya kreasinya relatif rendah (Sudaryono, 2008), kondisi masyarakat tersebut perlu diperkuat, diperbaiki dan diberdayakan. Pemberdayaan kepada masyarakat perlu dilakukan, untuk mengangkat harkat dan martabat menjadi meningkat, dari kondisi masyarakat yang sekarang dalam keadaan darurat. Dengan merubah *mind set* masyarakat atau petani dari penggunaan hasil produksi yang semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, kemudian bersedia menggunakan sebagian untuk investasi, maka akan mampu merubah kehidupan petani menjadi lebih baik.

Adanya pencerahan dari pihak *stakeholder* kepada masyarakat diperdesaan mengenai potensi dan kekuatan yang dimiliki, akan dapat menciptakan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup yang berkelanjutan. Pembinaan dan bantuan yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat tani, belum menunjukkan perubahan hasil yang signifikan, dan belum mampu merubah *mind set* para petani untuk melakukan perubahan pola konsumsi dan aktivitas kerja yang produktif. Oleh karena itu sudah sampai saatnya, pemerintah segera melakukan perubahan dan perbaikan pola pembinaan dan pemberian bantuan kepada masyarakat, yang disesuaikan dengan potensi dan kemampuan masyarakat setempat.

Menurut Karta Sasmita (Sudaryono, 2008), pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: 1) menciptakan suasana yang

memungkinkan untuk berkembang, 2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, 3) memberdayakan atau melindungi. Berdasarkan pendapat tersebut, perlu dibentuk kelembagaan atau organisasi petani yang mampu menghimpun para petani untuk memperjuangkan kepentingan sosial dan ekonomi petani. Dengan adanya kelembagaan ini diharapkan dapat mendorong terciptanya kemandirian para petani dalam berusaha untuk menghasilkan suatu produk dari jerih payah sendiri, bukan tergantung pada kemurahan hati.

Pemberdayaan masyarakat atau petani bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan hidup para petani. Aktivitas yang dapat dilakukan adalah: 1) Menciptakan industri rumah tangga. 2) Melakukan diversifikasi usaha rumah tangga. 3) Pengusahaan komoditas perikanan dan peternakan. 4) Kebijakan perlindungan kepada para petani dan usahanya. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut diperlukan komitmen bersama dari pihak *stakeholder* terutama yang mempunyai otoritas dalam penciptaan dan pengembangan usaha, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

1. Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara terbagi atas 5 desa yaitu: Desa Giri Mulya, Desa Tanjung Anom, Desa Wonoharjo, Desa Suka Makmur, Desa Rena Jasa. Jumlah penduduknya 13.229 jiwa, dengan 2.640 kepala keluarga, kepadatan penduduk 30 orang per km persegi (Pusat Statistik Bengkulu Utara, 2007). Sebagian besar penduduk bermata pencaharian pokok sebagai petani kelapa sawit dan karet dengan lahan rata-rata 2 s/d 3 hektar.
2. Semangat kerja petani yang tinggi membuahkan keberhasilan dalam mengelola perkebunan dan menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi, sehingga kebutuhan hidup masyarakat tercukupi. Hal ini diperkuat oleh persepsi responden yang menunjukkan bahwa kebutuhan hidup nilai reratanya 1,96, nilai ini termasuk dalam kategori cukup. Namun kecukupan kebutuhan hidup masih terbatas pada kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan yang lainnya, masih dirasa kurang mencukupi.
3. Petani dihadapkan dengan permasalahan kelangkaan pupuk, penurunan hasil produksi, penurunan harga, penurunan pendapatan dan transportasi tidak lancar. Permasalahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku sehingga menggeser nilai-nilai sosial dan kultural. Nilai rerata perilaku 1,99 ini menggambarkan bahwa perubahan nilai sosial dan kultural masih dalam batas kewajaran, meskipun terjadi pergeseran semangat kegotongroyongan dan nilai-nilai kearifan yang cenderung melemah.
4. Pembinaan dan bantuan yang dilakukan oleh pemerintah belum menunjukkan kemampuan yang berarti dalam usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Sementara pihak swasta belum ada yang mau menunjukkan kesediaan untuk melakukan pembinaan maupun pendampingan kepada masyarakat untuk menggerakkan kegiatan ekonomi produktif.
5. Desa Wonoharjo merupakan desa sampel yang menunjukkan nilai rerata kehidupan yang paling rendah (2,09). Kondisi ini ada kaitannya dengan keberadaan warga sebagai kepala keluarga kebanyakan sudah lanjut usia

dan tingkat pendidikan relatif masih rendah, serta perilaku kehidupan cenderung konsumtif.

SARAN

Terjadinya permasalahan kelangkaan pupuk, turunnya harga produksi kelapa sawit dan karet, dan ketidak lancaran transportasi mengakibatkan turunnya pendapatan petani, sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran perilaku masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Untuk memecahkan permasalahan masyarakat atau para petani tersebut adalah:

1. Diperlukan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat melindungi atau mengatasi permasalahan kehidupan para petani, melalui kebijakan perbaikan infrastruktur (perbaikan jalan) , tata niaga pupuk dan stabilitas harga.
2. Diperlukan pengelolaan kegiatan masyarakat atau petani secara terpadu dengan melibatkan masyarakat petani dan *stakeholder*, dan harus dilakukan secara sistemik, holistik dan berkesinambungan, agar dapat meningkatkan kemampuan dan kearifan dalam usaha memperbaiki kehidupan ekonomi.
3. Merubah *mind set* masyarakat atau petani dari penggunaan hasil produksi yang semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, kemudian bersedia menggunakan sebagian untuk investasi
4. Melakukan perubahan dan perbaikan pola pembinaan dan pemberian bantuan kepada masyarakat, yang disesuaikan dengan potensi dan kemampuan masyarakat setempat.
5. Membentuk kelembagaan atau organisasi petani yang mampu menghimpun para petani untuk memperjuangkan kepentingan sosial dan ekonomi petani, agar dapat mendorong timbulnya kemandirian dalam berusaha menghasilkan suatu produk.
6. Pemberdayaan masyarakat atau petani melalui aktivitas :
 - 1) Menciptakan industri rumah tangga.
 - 2) Melakukan diversifikasi usaha rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. Propinsi Bengkulu, (2006).
- BPS. Bengkulu Utara, (2007).
- Brotohadji, (1977), *Pengembangan perhutanan social (lokakarya)*, Dephutbun dirjen RRL
- Dohar, S, (2003), *Pengaruh hutan kemasyarakatan terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan Konversi di Kabupaten Bengkulu Utara*, FE UNIB, Bengkulu.
- Harimurti, (1998). *Manajemen Usaha kecil*, BPFE UGM Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999.
- Kisdarto, (2001). *Produktivitas Aktualitas Budaya Perusahaan*, PT Alex Media Komputindo, Jakarta.

- Kreitner, (2005), *Perilaku Organisasi*, Salemba empat, Jakarta.
- Longenecker, (2001), *Kewirausahaan*, Salemba empat, Jakarta.
- Miftah Toha, (2003), *Perilaku Organisasi*, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Michell, B., (1997), *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*, Gajah Mada University Press Yogyakarta.
- Panji Suminar, (2003), *Pengembangan Model Solusi Konflik Hutan Konversi di tiga komunitas Bengkulu*, LP UNIB, Bengkulu.
- Rambat dan Jero, (1998), *Kewirausahaan*, LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Render, B., dan Heizer, J., (2001), *Prinsip-prinsip Manajemen Operasi (Edisi Bahasa Indonesia)*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Rusman Hakim, (1998), *Berwiraswasta*, PT Alex Media Komputindo, Yakarta.
- Sutaryono, (2008), *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan*, www. Cahayahari Multiply. Com.